

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis.

Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian nasional Indonesia. Menurut Arsyad dkk (1985) dalam Soekartawi (2010: 2) Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari rantai produksi pengolahan hasil dan pemasaran yang memiliki hubungan dengan pertanian. Agribisnis juga diartikan sebagai kegiatan pertanian yang menghasilkan, menyediakan prasarana dan sarana input bagi pertanian dan kegiatan usaha yang menggunakan hasil pertanian sebagai input. Kegiatan agribisnis bertindak sebagai industri pengolahan hasil pertanian.

Menurut Soekartawi (2001: 10), kegiatan agroindustri dapat membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Mengingat sifat produk pertanian yang tidak tahan lama maka peran agroindustri sangat diperlukan. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya karena telah tersedia banyak didalam negeri.

Kegiatan agroindustri dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional yaitu Usaha Kecil Menengah (UKM). Usaha Kecil Menengah menjadi penyelamat perekonomian nasional karena mampu beradaptasi dengan perubahan pasar dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan (Darwanto, 2011: 21). Usaha kecil dalam perekonomian suatu Negara memiliki peranan yang penting. Menurut Tambunan (2002: 10),



perkembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Beberapa masalah yang umum dihadapi oleh usaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar dan kesulitan dalam pemasaran.

Untuk meningkatkan pendapatan atau laba, produk pertanian tidak langsung dipasarkan tetapi diolah terlebih dahulu. Menurut Soekartawi (2001), pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah produk pertanian. Pengolahan hasil pertanian dapat memberikan nilai tambah terhadap suatu produk dan keinginan konsumen terpenuhi. Pada akhirnya nilai tambah yang didapatkan melalui usaha pertanian dan agribisnis yang dikembangkan menjadi usaha agroindustri dimana pertanian menjadi penyedia bahan baku dan industri menjadi pengolah bahan baku sehingga tercipta keterkaitan usaha didalamnya.

Salah satu hasil pertanian yang dapat diolah dan memberikan nilai tambah adalah ubi kayu atau singkong. Tanaman singkong atau ubi kayu merupakan produk pertanian yang cocok untuk dijadikan unit bisnis karena manfaat yang diperoleh komoditi tersebut cukup banyak dan bermanfaat melihat pangsa pasar yang cukup menggiurkan atas bahan baku singkong. Tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan salah satu komoditi pertanian di Indonesia yang memiliki banyak kelebihan. Kelebihan singkong terletak pada kandungan karbohidrat, lemak, protein, kalori, fosfor dan cita rasanya yang lezat

Ubi kayu merupakan sumber bahan makanan ketiga setelah padi dan jagung. Sebagai alternatif pengganti makanan pokok, ubi kayu merupakan salah satu bahan makanan yang kaya akan sumber karbohidrat (Lampiran 1). Tanaman ubi kayu dimanfaatkan masyarakat untuk membuat produk olahan dari ubi kayu, salah satunya adalah kerupuk opak. Kerupuk opak menjadi salah satu ciri khas dari Kota Pematangsiantar. Pengolahan kerupuk opak ini diproduksi di Jalan Angkola Kelurahan Martoba Kota Pematangsiantar.



Usaha pengolahan produk ubi kayu di Kota Pematangsiantar pada umumnya berskala kecil dan mikro. Akan tetapi, industri tersebut dapat dikembangkan menjadi industri padat karya yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat karena dapat menyerap tenaga kerja, memberikan nilai tambah terhadap ubi kayu dan sumber pendapatan bagi pemilik usaha (Hanafi, 2017: 3). Pada hakikatnya industri kerupuk hanya membutuhkan keterampilan yang sederhana. Potensi yang dimiliki industri kecil cukup besar karena usaha kecil mampu tetap bertahan dan mengantisipasi kelesuan perekonomian yang diakibatkan *inflasi* maupun berbagai faktor penyebab lainnya menurut Subanar (1994: 6).

Setiap pelaku usaha yang menjalankan kegiatan usaha tertentu mengharapkan agar usahanya dapat memperoleh keuntungan yang besar dan adanya keberlanjutan usaha. Untuk itu dibutuhkan analisis usaha agar usaha tersebut dapat mengetahui tingkat keuntungan yang dapat diperolehnya serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan jangka panjang (Rahardi, dkk, 2007: 66).

Analisis usaha menurut Supriadi (2009: 15) dapat memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya yang diperlukan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang di peroleh. Analisa usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan, serta memberikan gambaran untuk melakukan perencanaan usaha. Analisa usaha juga dapat membantu mengetahui dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh sebuah usaha, sehingga usaha dapat berjalan dengan baik dan adanya kemungkinan untuk melakukan pengembangan usaha. Oleh karena itu, analisa usaha penting dilakukan pada usaha pengelolaan hasil pertanian untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi laba rugi pada usaha tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Industri rumah tangga dan industri kecil memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan usaha kecil menyerap banyak tenaga kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran, kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan dan pembangunan ekonomi di pedesaan. Industri kecil dan

industri rumah tangga saat ini didominasi oleh industri pangan yang mengubah produk pertanian menjadi produk agroindustri yang bernilai jual tinggi.

Salah satu contoh produk agroindustri adalah pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk opak. Kerupuk Opak Yuni beralamat di Jalan Angkola No.49 Kelurahan Martoba, Kecamatan Siantar Utara, Kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Usaha ini merupakan usaha yang dimiliki oleh Ibu Zuraidah yang didirikan pada tahun 1997. Kegiatan yang dilakukan oleh usaha ini meliputi pengolahan dan pemasaran hasil produksi. Dalam melakukan kegiatan usaha pengolahan kerupuk opak ini, Ibu Zuraidah dibantu oleh 5 orang tenaga kerja. Mengacu pada klasifikasi industri, usaha kerupuk opak Minang Yuni ini termasuk dalam golongan industri skala kecil (Lampiran 2). Saat ini usaha pengolahan kerupuk opak Yuni telah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan dengan Nomor : 503/570/SIUP – MIKRO/DPMPSTSP/XII/2017 (Lampiran 3).

Berdasarkan hasil prasarvey pada usaha pengolahan kerupuk opak Minang Yuni diperoleh informasi bahwa usaha ini menggunakan bahan baku utama yaitu ubi kayu mentah sebanyak 20 kg – 25 kg per periode produksi. Bahan baku sendiri didatangkan dari Pematangsiantar dan Kabupaten Simalungun dengan harga Rp 1.600/kg. Usaha kerupuk opak Minang Yuni ini berproduksi setiap hari kecuali hari minggu dan untuk pembelian bahan baku dilakukan setiap 2 hari sekali. Rincian pembelian bahan baku dapat dilihat pada Lampiran 4.

Usaha kerupuk opak Minang Yuni memasarkan produk olahannya secara tunai baik itu untuk langsung dikonsumsi oleh konsumen akhir maupun dibeli oleh pedagang pengecer. Produk opak dikemas dalam bungkus plastik, tiap bungkus plastik berisi 10 keping opak (Lampiran 5). Tiap bungkus kerupuk opak dijual dengan harga Rp10.000/bks dan Rp 8.000/bks untuk pedagang pengecer.

Produk kerupuk opak ini selain dipasarkan di Kota Pematangsiantar, telah dipasarkan juga ke beberapa daerah diluar Kota Pematangsiantar karena usaha ini juga melayani pesanan untuk pengiriman keluar kota (Lampiran 6). Untuk pengiriman ke luar kota masih berupa kerupuk opak mentah kering (Lampiran 7).

Biasanya konsumen dari luar kota yang memesan Kerupuk Opak Minang Yuni kebanyakan adalah konsumen akhir.

Kegiatan promosi yang dilakukan usaha ini adalah dengan mengikuti bazar makanan, memasarkan produk usahanya dengan penyampaian *personal selling*, dan promosi oleh konsumen sebelumnya. Selain itu, terjadi fluktuasi volume produksi kerupuk opak Yuni pada bulan-bulan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh terjadinya peningkatan permintaan produk pada saat hari libur nasional atau keagamaan dan kembali menurun setelah berlalunya hari libur nasional tersebut. Fluktuasi volume produksi ini akan berdampak pada pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh oleh usaha (Lampiran 8).

Dalam melakukan kegiatannya, usaha pengolahan Kerupuk Opak Minang Yuni menghadapi permasalahan yaitu jumlah produksi yang masih sedikit karena dalam pengolahannya masih tradisional atau manual tanpa menggunakan teknologi berupa alat mesin. Selain itu kendala lain yang dihadapi usaha dari aspek produksi yaitu pengadaan bahan baku dimana saat pasokan bahan baku kurang, pemilik usaha harus membeli bahan baku ke daerah lain yang kualitas bahan baku bisa berbeda mengingat adanya pesaing yang memasarkan produk yang sama di lokasi pemasaran yang sama sehingga harus mempertahankan mutu (Lampiran 9). Pasokan bahan baku pernah mengalami kesulitan tetapi hal itu jarang sekali terjadi. Hal itu akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan usaha dan pengembangan usaha.

Pemilik usaha juga menuturkan bahwa dalam sampai saat ini, usaha ini belum melakukan sistem pembukuan yang mencatat keuangan dengan jelas dan terstruktur dalam menjalankan usahanya, pemilik hanya menggunakan catatan kecil sehingga sulit bagi pemilik usaha untuk mengidentifikasi biaya produksi, biaya pemasaran, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh setiap bulannya sehingga berakibat pada usaha pengolahan kerupuk opak Minang Yuni ini belum memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahanya.

Melihat prospek usaha pengolahan kerupuk opak ini bagus untuk dikembangkan menyebabkan munculnya usaha-usaha sejenis di sekitar tempat usaha kerupuk opak Minang Yuni salah satunya adalah usaha kerupuk opak Rina. Usaha

kerupuk opak Rina didirikan oleh Ibu Rinawati pada Januari 2018. Usaha ini beralamat di Jalan Angkola No.20 Kota Pematangsiantar. Berbeda dengan usaha Ibu Zuraidah, kerupuk opak Rina belum memiliki merk dagang.

Selain itu dalam kegiatan produksi kerupuk opak, pemilik usaha hanya dibantu dengan suami. Berdasarkan pada klasifikasi industri, usaha ini termasuk kedalam usaha mikro (Lampiran 2). Usaha pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk opak dilakukan untuk mengisi waktu luang pemilik usaha dan menambah pendapatan rumah tangga selain gaji dari suami Ibu Rina, tetapi Ibu Rina berkeinginan untuk mengembangkan usahanya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil survey, Ibu Rina melakukan kegiatan produksi 6 hari dalam seminggu dengan melakukan pembelian bahan baku dan bahan penolong setiap 2 hari sekali. Bahan baku ubi kayu didapatkan pemilik usaha berasal dari pemasok yang sama dengan kerupuk opak Minang Yuni. Kerupuk opak Rina menggunakan 10 kg ubi kayu untuk setiap kali periode produksi. Selain itu, sistem pemasaran produk yang dilakukan pemilik usaha berbeda dengan ibu Zuraidah karena ibu Rina menjual produknya hanya kepada pedagang pengecer yang biasa menjemput ke rumah. Harga 1 bungkus kerupuk opak di jual seharga Rp.7.000,- berisi 10 keping opak. Kerupuk opak dijemput oleh pedagang pengecer setiap 2 hari sekali.

Sama seperti usaha kerupuk opak Minang Yuni, jumlah produksi oleh kerupuk opak Rina masih terbatas karena memiliki kendala seperti kurangnya tenaga kerja dan peralatan yang digunakan masih sederhana belum menggunakan mesin. Selain itu modal usaha juga menjadi kendala dari usaha ini, karena terbatasnya modal menyebabkan usaha ini masih memproduksi dengan jumlah terbatas dan belum menggunakan tenaga kerja tambahan. Dari 10 kg ubi kayu mentah akan menjadi 300 kerupuk keping opak matang. Jadi dalam sehari usaha kerupuk opak Rina memproduksi 30 bungkus kerupuk opak. Selain itu, usaha milik Ibu Rina Wati juga belum melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan akuntansi yang menyebabkan usaha pengolahan kerupuk opak Rina ini belum memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahanya.



Berdasarkan kondisi di atas, maka timbul pertanyaan : 1) bagaimana cara mengelola usaha dari awal berdiri hingga saat ini ? serta 2) Berapa besar keuntungan yang diperoleh serta titik impas dari usaha Kerupuk Opak Minang Yuni dan usaha kerupuk opak Rina ?

Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan suatu analisis usaha untuk mengetahui perkembangan usaha dan diharapkan dapat membantu pemilik usaha dalam perencanaan pengelolaan usaha pada masa yang akan datang. Untuk itu dilakukan penelitian tentang “**Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Kecil dan Mikro Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Kerupuk Opak (Studi Kasus : Usaha Kerupuk Opak Minang Yuni dan Usaha Kerupuk Opak Rina di Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara).**”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aktivitas usaha kerupuk opak Minang Yuni dan kerupuk opak Rina meliputi aspek operasional, aspek pemasaran dan aspek keuangan di Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar.
2. Menganalisis besarnya keuntungan dan titik impas pada usaha kerupuk opak Minang Yuni dan kerupuk opak Rina di Kecamatan Siantar Utara Kota Pematangsiantar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dan saran sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha kerupuk opak bagi pemilik usaha pada masa yang akan datang.
2. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang dapat menjadi bahan kajian dalam peningkatan kegiatan pemasaran dan pembinaan terhadap industri kecil dan menengah di Kota



Pematangsiantar, Sumatera Utara khususnya pada usaha pengolahan kerupuk opak.

3. Bagi peneliti sendiri merupakan penerapan ilmu pengetahuan yang didapat saat kuliah khususnya dibidang manajemen usaha dan analisis perhitungan keuangan dalam menjalankan suatu usaha.

